

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Kedisiplinan tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mencerminkan sikap serta perilaku positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Prijodarminto, (1993), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai ini tumbuh dari pembinaan yang berlangsung melalui lingkungan keluarga, pendidikan, serta pengalaman pribadi seseorang. Kedisiplinan siswa juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menaati norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sekolah (Sintasari & Lailiyah, 2024). Kedisiplinan merupakan salah satu elemen dasar dalam pendidikan yang harus ditanamkan dan dikembangkan secara terus-menerus.

Susilo Martoyo, (2000, dalam Siswandari, 2018), kedisiplinan berasal dari istilah Latin, yaitu "*discipline*," yang mengandung makna "latihan atau pendidikan mengenai kesopanan, kerohanian, serta pengembangan karakter." Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama kedisiplinan adalah untuk mencapai "keharmonisan" dan "kewajaran" dalam kehidupan kelompok atau organisasi, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Kedisiplinan merujuk

pada tingkat kepatuhan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik (Ferdiansa & Karneli, 2021). Disiplin berfungsi sebagai kontrol terhadap penguasaan diri, yang dijalankan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Perilaku ketidaksiplinan siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar dan perkembangan mental siswa, yang pada akhirnya menghambat kemajuan dalam pencapaian akademik.

Disiplin berperan penting dalam mengatur tatanan kehidupan belajar siswa, yang mencakup kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Di lingkungan sekolah, kedisiplinan tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap patuh, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kedisiplinan merupakan bentuk kebiasaan yang ditanamkan sejak dini, sehingga siswa terbiasa mengikuti aturan yang berlaku-baik yang ditetapkan secara kolektif maupun yang dibuat untuk kepentingan pribadi (Alkhaira et al., 2024). Kedisiplinan merupakan kunci utama dalam membantu perkembangan individu. Lebih dari sekadar aturan yang harus dipatuhi, disiplin berperan sebagai sarana pembinaan sikap dan kebiasaan positif. Melalui disiplin, siswa dilatih untuk berpikir sistematis dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik maupun menghadapi tantangan hidup. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, penerapan disiplin perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, disiplin mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Laadi, 2025).

Sekolah merupakan wadah penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada keberhasilan proses pendidikan. Kedisiplinan siswa tercermin dari kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti

ketepatan waktu hadir, penyelesaian tugas, serta sikap sopan terhadap guru dan teman sebaya. Penelitian oleh Fatimah & Fauzan K, (2024) di SMK Negeri 8 Medan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang disiplin, yang cenderung lalai terhadap tanggung jawab akademik dan aturan sekolah. Selain itu, perbedaan juga tampak pada kebiasaan belajar antara siswa yang disiplin dan tidak disiplin. Hasil serupa juga ditemukan oleh Jelita Nainggolan et al., (2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat kedisiplinan yang baik memiliki pola belajar yang terstruktur dan kemampuan penyesuaian diri yang lebih kuat terhadap lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin menunjukkan kebiasaan belajar yang tidak konsisten dan sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial maupun akademik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, pada Selasa 4 Maret 2025. Ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa khususnya pada kelas VIII masih rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang masih ribut di kelas, menunjukkan sikap kurang serius selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak mengikuti tata tertib sekolah dimana ada beberapa siswa yang mengendarai sepeda motor dan juga mobil ke sekolah. Peserta didik pada jenjang SMP, khususnya kelas VIII, berada dalam fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri, keinginan untuk diakui oleh kelompok sebaya, serta kecenderungan untuk menolak aturan yang dirasa membatasi kebebasan mereka. Tanpa pembinaan yang tepat, mereka cenderung mengembangkan pola perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, yang pada akhirnya dapat berdampak

negatif terhadap prestasi belajar dan hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah. Ketidakmampuan dalam mengelola perubahan tersebut sering kali menyebabkan siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan dan tanggung jawab yang berlaku di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik, dan dibutuhkan strategi pembinaan yang tepat untuk membantu siswa membangun kesadaran terhadap pentingnya mematuhi aturan demi mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi yang seimbang.

Permasalahan kedisiplinan siswa yang terjadi pada peserta didik masih menjadi perhatian di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Kamis 6 Maret 2025, kepada guru bimbingan konseling (BK) yaitu Bapak Gede Wahyu Permana S.Pd. dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan ketidakdisiplinan dalam kegiatan belajar serta tidak mematuhi peraturan sekolah pada kelas VIII. Bentuk ketidakdisiplinan yang ditemukan meliputi, perilaku keributan saat tidak ada guru di dalam kelas, keterlambatan memasuki ruang kelas setelah bel masuk berbunyi, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru akibat berbicara dengan teman, serta ketidakpatuhan dalam mengerjakan tugas rumah, di mana beberapa siswa masih menyelesaikan tugas di sekolah atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali. Situasi ini menunjukkan bahwa peraturan yang berlaku di sekolah belum sepenuhnya diikuti oleh peserta didik, dan kontrol diri siswa terhadap tata tertib sekolah masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan kedisiplinan siswa yang terjadi tidak hanya mencerminkan lemahnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh

lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor penyebab kedisiplinan siswa merujuk pada berbagai masalah atau kondisi yang mempengaruhi terbentuknya atau terjadinya perilaku disiplin pada individu atau siswa. Menurut Zamiyenda et al., (2022), kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik dan psikologis, yang memiliki peran penting dalam pembentukan kedisiplinan diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan di luar individu, seperti pola asuh keluarga, pelaksanaan peraturan di sekolah, dan keadaan sosial di masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kedisiplinan dapat menghambat perkembangan belajar siswa. Siswa yang tidak disiplin cenderung kesulitan mengatur waktu, menunda tugas, dan kurang bertanggung jawab. Ketidakdisiplinan siswa juga dapat menurunkan serta menghambat pencapaian akademik siswa. Untuk menunjang hal tersebut, sudah seharusnya terdapat model atau pendekatan yang dapat mendukung pemberian layanan khususnya kedisiplinan siswa. Guru BK menyatakan telah berupaya mengatasi permasalahan ini melalui berbagai layanan, seperti layanan informasi, konseling individual, dan konseling kelompok. Namun, upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kedisiplinan siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting. Mengingat bahwa masih banyak ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar tata tertib sekolah, sudah seharusnya diperlukan sebuah model atau pendekatan untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa tersebut. Dalam bimbingan dan konseling terdapat pendekatan

yang dinilai relevan adalah konseling realitas dengan teknik modeling. Konseling realitas dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa karena, Konseling ini berfokus pada keyakinan bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih perilaku mereka, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut. pendekatan ini efektif digunakan untuk menangani perilaku ketidaksiplinan karena fokus utamanya adalah pada pengambilan keputusan yang rasional dan pilihan perilaku yang positif, serta pemenuhan kebutuhan dasar seperti cinta, kekuasaan, kebebasan, kesenangan, dan kelangsungan hidup melalui cara-cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain (Adibah & Priyambodo, 2022).

Penerapan konseling realitas dengan teknik modeling dapat diterapkan, yaitu strategi belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model yang relevan, seperti guru, konselor, atau teman sebaya. Teknik modeling membantu siswa memahami perilaku disiplin dengan cara yang lebih nyata, karena siswa tidak hanya menerima nasihat verbal, tetapi juga melihat contoh nyata dari perilaku yang diharapkan. Ketika siswa menerima konsekuensi positif dari perilaku disiplin yang ditampilkan oleh model, mereka terdorong untuk menirunya sebagai bentuk pembelajaran sosial. Dengan menerapkan teknik modeling ke dalam konseling realitas, siswa tidak hanya diajak untuk menyadari pentingnya tanggung jawab dan pilihan, tetapi juga diberikan contoh nyata bagaimana perilaku disiplin dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses konseling lebih kontekstual dan aplikatif, terutama dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nirmala et al., (2020), berjudul “Efektivitas Konseling Realitas

untuk Meningkatkan Perilaku Moral Siswa” di SMAN 10 Malang menunjukkan bahwa, terdapat peningkatan skor perilaku moral siswa pada ranah: (1) disiplin, (2) mengendalikan diri, (3) sopan santun, dan (4) kejujuran, hal ini menunjukkan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan perilaku moral siswa. Dengan demikian, konseling realitas terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah.

Konseling realitas, yang diperkenalkan oleh William Glasser, adalah pendekatan konseling yang menekankan tanggung jawab individu dalam memilih perilakunya untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Pendekatan ini berfokus pada perilaku saat ini, bukan masa lalu, dan menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat. Tujuan utamanya adalah membantu individu mencapai identitas yang berhasil dengan memenuhi kebutuhan dasar secara bertanggung jawab. Konseling realitas merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan perilaku disiplin (Khair et al., 2021). Pendekatan ini menekankan pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk memilih perilaku yang sesuai guna memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Dalam konseling realitas, individu yang mengalami masalah seringkali tidak memahami tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dalam perilaku saat ini. Oleh karena itu, konselor berfokus pada perilaku saat ini dan tidak membahas masa lalu secara mendalam, karena perilaku masa lalu tidak dapat diubah. Konseling realitas adalah pendekatan konseling yang menitikberatkan pada perilaku saat ini untuk mencapai tujuan di masa depan, bukan pada perilaku masa lalu (Nadhifa et al., 2020).

Pendekatan ini membantu konseli meningkatkan disiplin belajar dengan menekankan tanggung jawab mereka sebagai siswa.

Teknik modeling adalah metode pembelajaran melalui observasi, di mana konseli atau konseli belajar dengan meniru perilaku, sikap, atau keterampilan yang ditampilkan oleh model (seperti konselor, tokoh panutan, atau media). Teknik ini didasarkan pada teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa manusia dapat belajar melalui pengamatan terhadap orang lain. B. A. Habsy et al., (2023) mengemukakan bahwa salah satu metode yang efektif dalam menanamkan disiplin pada seseorang adalah melalui pemberian contoh yang baik. Teknik modeling efektif meningkatkan kedisiplinan siswa karena memberikan contoh nyata yang mudah ditiru. Melalui pengamatan terhadap perilaku disiplin dari guru atau teman sebaya, siswa belajar tanpa merasa digurui dan termotivasi meniru perilaku positif tersebut. Kelemahan teknik ini terletak pada ketergantungan terhadap model. Jika model bersikap tidak konsisten atau menunjukkan perilaku negatif, siswa bisa menirunya. Selain itu, tanpa pemahaman yang mendalam, perilaku yang ditiru bisa bersifat sementara dan tidak bertahan lama. Kedisiplinan dapat berkembang melalui kehadiran teladan (model), baik dalam bentuk model nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun model simbolik (Ernawati & Afdal, 2019). Modeling merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik yang menekankan bahwa seluruh perilaku manusia terbentuk melalui proses pembelajaran serta interaksi dengan lingkungan eksternal. Pendekatan ini berpandangan bahwa tingkah laku individu bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari pengalaman dan adaptasi terhadap stimulus yang ada di sekitarnya. Menurut, Gunarsa (2004: 220, dalam Zamroni,

2021), modeling merujuk pada konsep umum yang menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi melalui observasi terhadap perilaku orang lain, yang kemudian menghasilkan perubahan dalam diri individu melalui proses imitasi.

Berdasarkan atas permasalahan yang terjadi disekolah, maka akan dilakukan penelitian dengan judul. Efektivitas Pendekatan Konseling Realitas dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa dapat belajar dari contoh yang baik, memahami konsekuensi perilaku, serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola tanggung jawab. Penerapan teknik ini juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta karakter siswa secara optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, yang ditunjukkan melalui keterlambatan dalam menghadiri kelas, tidak mengerjakan tugas, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah.
2. Penerapan konseling realitas dengan teknik modeling yang efektif belum optimal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

3. Rendahnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab dalam mematuhi peraturan dan mengikuti pembelajaran secara tertib di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.
4. Faktor internal dan eksternal juga memengaruhi perilaku tidak disiplin siswa di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.
5. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan belum memberikan hasil optimal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan **“Penerapan Konseling Realitas dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja”**.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecenderungan kedisiplinan siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?
2. Apakah Konseling Realitas Dengan Teknik Modeling Efektif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang diharapkan dapat dicapai untuk menguji keefektifan konseling realitas dengan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Adapun tujuan tersebut di rumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kecenderungan kedisiplinan siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan Efektivitas Konseling Realitas Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh, baik secara teoritis maupun praktis, dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru bagi peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK dan Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan konseling realitas dengan teknik modeling sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam membangun sikap disiplin yang lebih baik.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa mampu memahami pentingnya kedisiplinan serta memperoleh pengalaman dan motivasi untuk meningkatkan perilaku disiplin melalui penerapan konseling realitas dengan teknik modeling.

